

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah*, dan merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur sosial, religious, dan lain-lain, serta segala pernyataan intelektual dan artistic yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.<sup>1</sup>

Dalam sumber lain disebutkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat.<sup>2</sup>

Pada dasarnya, manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Kebiasaan-kebiasaan, praktek-praktek, dan tradisi-tradisi untuk terus hidup serta berkembang di wariskan oleh suatu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat tertentu. Pada gilirannya, kelompok atau ras tersebut sering tidak menyadari dari mana asal warisan tersebut. Generasi-generasi berikutnya terkondisikan untuk menerima kebenaran-kebenaran tersebut tentang kehidupan

---

<sup>1</sup> Ramdani Wahyu. *Ilmu budaya dasar*, (Bandung: CV Pustaka, 2008), hlm. 95-96.

<sup>2</sup> Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*, ( Bandung: Rosda, 1989) hlm 56

disekitar mereka, pantangan-pantangan dan nilai-nilai tertentu ditetapkan, dan melalui banyak cara orang-orang menerima penjelasan perilaku yang dapat diterima untuk hidup dalam masyarakat tersebut<sup>3</sup>

Suasana pusat perdagangan pakaian *jeans* di Cihampelas kian semarak. Hampir setiap toko berpromosi dengan embel-embel potongan harga yang cukup besar kepada calon konsumennya. Demi meraih pembeli, ada toko yang memasang *discount* 20 persen, 30 persen, bahkan 35 persen untuk setiap pembelian satu potong celana *jeans*, dengan model dan corak yang beragam di setiap toko. Karena memang, merayakan lebaran terkesan kurang pas kalau tidak diiringi dengan memakai pakaian baru. Karna ini tradisi. Untuk itulah, beberapa ibu tak segan-segan mengutang, dan bahkan menggadaikan barang. Suasana ramai di tempat-tempat pegadaian sangat terlihat.<sup>4</sup>

Selain itu, soal model busana juga menjadi ciri khas suasana lebaran. Sejumlah perancang mode sejak jauh-jauh hari sebelum lebaran sudah banyak yang menawarkan rancangannya, sementaramasyarakat pun dihadapkan kepada beberapa pilihan. Mode busana gaya Malaysia dengan model *three peaces* sudah merambah dikalangan sebagian besar umat Islam. Menurut beberapa kalangan tukang jahit, kalangan pemuda banyak yang memesan gaya busana Malaysia untuk lebaran. Mereka merasa ada nuansa khas hari raya Idul Fitri bila mengenakan pakaian gaya Malaysia. Dan ini tidak jauh beda dengan tahun sebelumnya, ketika lebaran busana gaya Timur Tengah sempat menjadi *trend*

---

<sup>3</sup> Dedy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*, hlm 56 <sup>4</sup> Pikiran Rakyat, 19 Maret 1993, hlm. 1.

dikalangan remaja Muslim. Dan bahkan masih membekas di beberapa kelompok aktivis keagamaan di Bandung.<sup>5</sup>

Seperti kehidupan, ibadah puasa memiliki awal dan akhir jika di awal ramadhan kita di tegur untuk menguatkan tali ikatan antar sesama manusia, lalu di tengahnya adalah pemberian ampun atas segala kesalahan, di akhir bulan puasa kita di sambut Idul Fitri sebagai tanda datangnya hari pembebasan. Bagi Gusdur, hakikat puasa dan Idul Fitri tak lain adalah solidaritas social. Kehadiran bulan Ramadhan sebagai pemberian Tuhan, dimaksudkan untuk memelihara hubungan antara antar sesama secara baik. Inilah sendi kehidupan bermasyarakat; suatu panggilan untuk senantiasa berfikir tidak dalam konteks individual semata.<sup>6</sup>

Dimensi kemanusiaan yang tertuang dalam ikatan sosial dengan sendirinya merupakan acuan mengembangkan solidaritas. Tanpa solidaritas yang kokoh, ikatan sosial hanya melahirkan kerangka kehidupan yang kering. Ikatan sosial tidak memberi makna apa-apa. Karena itu, Al-quran menekankan pentingnya arti solidaritas. Berbeda dengan harta benda dan anak-anak yang dilukiskan sebagai perhiasan bagi kehidupan dunia.<sup>7</sup>

Perkembangan budaya dalam sosial masyarakat yang terus berkembang dalam runtutan waktu yang cukup panjang dan terus bertransformasi menjadi suatu hal yang menarik untuk di bahas dalam segi pandang kebudayaannya. Mengingat dalam struktur masyarakat di Kota Bandung yang beragam dan pola pikir yang terus berkembang. Kota Bandung sendiri didominasi oleh suku Sunda dan

---

<sup>5</sup> Pikiran Rakyat, 19 Maret 1993, hlm. 11

<sup>6</sup> Pikiran Rakyat, 8 Februari 1997, hlm. 10

<sup>7</sup> Pikiran Rakyat, 8 Februari 1997, hlm. 10

beragama Islam, walau di dalamnya terdapat beberapa aliran agama yang di anut oleh masyarakatnya.

Kota Bandung yang dahulu di kenal sebagai *Paris van Java* menjadikannya tolak ukur kemajuan dalam beberapa segi, salah satunya adalah segi *fashion* dan kebiasaan masyarakatnya yang majemuk. Mengingat perkembangan yang begitu pesat di Kota Bandung ini sebagai *trend centre*. Ada hal menarik dalam ruang lingkup budaya masyarakat Bandung sendiri yang di dominasi Suku Sunda yang beragama Islam dalam perjalanannya pada saat puasa ramadhan, khususnya pada segi sosial masyarakat Kota Bandung ketika puasa ramadhan.

Dalam rentang waktu yang cukup panjang pada awal abad 20-an banyak sekali tradisi masyarakat Kota Bandung yang beragam dan unik untuk di bahas, mengingat materi ini belum banyak di bahas dalam karya ilmiah. Tradisi masyarakat Kota Bandung pada saat bulan ramadhan berlangsung begitu banyak kebiasaan-kebiasaan yang membudaya di dalam masyarakat Kota Bandung pada saat bulan ramadhan. Istilah '*Ngabuburit*' salah satunya sudah terbenam sejak lama dan turun temurun dalam perkembangannya.

Dari beberapa penelusuran sumber dan beberapa kajian dalam meneiti tentang kondisi bulan Puasa di Bandung pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2000 maka penulis menetapkan judul penulisan karya ilmiah dengan judul "Tradisi Puasa di Kota Bandung pada Tahun 1990-2000"

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka muncul beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial keagamaan masyarakat Kota Bandung?
2. Bagaimana tradisi puasa Ramadhan di Kota Bandung tahun 1990-2000?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial keagamaan masyarakat Kota Bandung pada tahun 1990-2000
2. Untuk mengetahui tradisi Puasa Ramadhan di Kota Bandung tahun 1990-2000

## **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka ini penulis lakukan untuk mendapat literatur yang berhubungan dengan pembahasan yang akan diteliti, dan untuk mencari karya ilmiah ataupun buku yang telah meneliti mengenai topik yang akan diteliti oleh penulis. Dalam penelitian ini penulis menelusuri perpustakaan-perpustakaan termasuk perpustakaan pribadi. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah pembahasan yang akan penulis angkat telah ada yang meneliti atau belum. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis, mengenai pembahasan yang memiliki kaitan dengan pokok bahasan penelitian di antaranya:

1. Dalam Ramadhan Di Priangan (Tempo Doloe) Haryoto Kunto bercerita tentang tradisi di Bandung - serta Cibatu, Garut - tempo dulu dalam menghadapi bulan puasa dan lebaran. Priangan adalah nama karesidenan pada

masa pemerintahan Hindia Belanda. Wilayah Priangan sekarang mencakup kota Bandung, Cianjur, Garut, Sumedang, Tasikmalaya, serta Ciamis. Menjelang datangnya bulan Ramadhan, warga kampung saat itu biasa bergotong royong membersihkan desa serta perkuburan, sekaligus menziarahi makam karuhun dan handai tolan. Dalam menyambut bulan puasa, saat listrik belum masuk desa, semua rumah memasang lentera minyak di depan rumah serta menyalakan obor untuk menerangi jalan dan lorong-lorong gelap. Ketika puasa menginjak “malem likuran”, yaitu hari ke-21 puasa, warga Bandung beramai-ramai membuat lampion dengan berbagai macam bentuk dan orang saling bersaing dengan tetangga dalam memamerkan bentuk lampion. Beberapa hari sebelum bulan Ramadhan sering disebut munggah. Sebagian orang mengawali munggah dengan acara makan-makan bersama di alam terbuka, yang dikenal dengan istilah botram. Botram biasa dilakukan di tempat wisata, alam terbuka, atau di kebun milik pribadi. Atau bisa juga dengan mengajak anggota keluarganya untuk makan mium sepuasnya di restoran atau di tempat-tempat jajan makanan, seperti di Pasar Baru.

Acara lain yang menarik menjelang Ramadhan masa lalu, adalah mengurus kolam ikan (ngabedahkeun balong) dan kongkurs lelang ikan. Di kawasan selatan Bandung masa lalu banyak terdapat kolam ikan. Maka menjelang puasa, banyak peternak ikan yang mengurus kolam ikannya. Selain dijual di pasar ikan, hasil tangkapan bibit ikan Emas yang istimewa diperlombakan dalam sebuah kongkurs, untuk akhirnya dilelang kepada masyarakat umum.

Istilah yang populer saat bulan puasa adalah ngabuburit, yang berarti menunggu waktu maghrib untuk berbuka puasa. Pusat tempat ngabuburit zaman

dulu adalah sekitar Alun-alun Bandung. Warga Bandung masa lalu ngabuburit dengan cara beramai-ramai main ke taman atau lapang olahraga, berenang dan menangkap ikan di Cikapundung, atau mandi di pemandian umum, sumur bor dekat Alun-alun. Sampai akhir tahun 1950-an, orang masih bisa ngabuburit naik perahu di Situ Aksan atau Situ Bunjali.

Itulah sebagian kecil kebiasaan saat bulan Ramadhan tempo dulu yang diceritakan Haryoto Kunto dalam buku ini. Haryoto Kunto juga bercerita tentang riwayat Mesjid Agung Bandung, yang dulu sering disebut Bale Nyungcong.

2. Buku Wajah Bandoeng Tempo Doeloe karya, Haryoto Kunto. mengacu kepada perkataan penulis Belanda Edgar du Perron bahwa “Bahasa yang sulit, tidak selalu mewakili pikiran yang bermutu”. Tepat sekali, banyak sekali buku sejarah bermutu hanya bisa mengisi tumpukan buku yang tidak dibaca karena penulisannya yang terlalu “ilmiah” dan berat. Cuma bikin ngantuk. Apa gunanya ilmu pengetahuan yang tidak bisa disampaikan kepada masyarakat luas. Haryoto Kunto dalam hal ini mengingatkan para penulis sejarah lain agar tidak terlalu kaku dalam menyampaikan ilmunya, karena sebaik-baiknya ilmu adalah ilmu yang bisa dimanfaatkan banyak orang. Kemampuan Haryoto Kunto dalam mengemas buku ini mungkin memang tidak bisa dimiliki semua orang, dengan mudahnya beliau menyelipkan humor-humor segar di antara kisah-kisah sejarah yang disampaikan. Selain itu, beliau menghindari terlalu banyak penyebutan tanggal, tahun, dan data-data sejarah lainnya yang membosankan. Alih-alih demikian Pak Kunto banyak menyisipkan “Petite Histoire” – sejarah-sejarah kecil yang memancing rasa ketertarikan kita terhadap suasana Bandung tempo dulu.

Keunggulan lain dari buku Haryoto Kunto adalah : Kekayaan Ilustrasinya Dalam buku edisi pertama “Wajah Bandoeng Tempo Doeloe” yang diterbitkan Granesia pada tahun 1984 ini memang terlihat keterbatasan teknologi percetakan sehingga gambar yang dimuat rasanya kurang cekas kalau kata orang Sunda. Namun dalam edisi cetakan terbarunya (aku tidak punya) yang diterbitkan tahun 2008 tampak perbaikan kualitas gambar yang signifikan. Ilustrasi-ilustrasi maupun foto-foto Bandung Tempo Dulu yang disertakan Haryoto Kunto dalam bukunya menjadikan pembaca lebih mudah membayangkan kondisi dan keadaan Bandung Tempo Dulu. Bukan hal yang sulit bagi Haryoto Kunto tentunya untuk mengumpulkan gambar-gambar eksklusif Bandung Tempo Dulu dari ribuan koleksinya. Sayangnya beliau tidak mencantumkan dengan rinci dari sumber mana saja gambar tersebut diambil. Akhirnya beberapa waktu yang lalu sempat muncul masalah ketika seorang penulis buku sejarah Bandung lainnya dituduh mencuri gambar dari buku Pak Kunto tanpa seizin ahli waris. Pertanyaannya, apakah dulu Pak Kunto juga sempat meminta izin kepada pemilik gambar-gambar yang digunakan dalam bukunya ? Karena setelah kutelusuri ternyata Pak Kunto banyak mengambil gambar dari buku “Bandoeng 1906-1931” maupun dari buku pelajaran anak-anak seperti *Ons Eigen Boek* dan *Voor Jong Indonesier*. Secara hukum, gambar-gambar dari buku-buku tersebut memang sudah bisa diambil tanpa izin karena hak ciptanya yang berlaku selama 50 tahun sudah habis. Dengan demikian, sengketa mengenai status gambar-gambar tersebut selayaknya tidak perlu muncul.



Buku Wajah Bandoeng awalnya merupakan seri artikel Haryoto Kunto yang dimuat di Harian Pikiran Rakyat. Setelah ditambahkan 7 bab, buku ini pun rampung dengan pembagian bab secara tema pertama. Secara metode sejarah tidak memenuhi aspek kronologis karena Haryoto Kunto memang tidak ingin terjebak kepada kekakuan tersebut. Pada intinya buku setebal 380 halaman ini ingin mengisahkan keadaan Bandung tahun 1920-1940 beserta perbandingan dengan zaman 80'an ketika buku itu ditulis. Masa keemasan Bandung dibandingkan dengan masa "Bandung Brengsek". Ketika orang-orang Belanda tampaknya lebih telaten mengurus kota ini dibandingkan orang-orang pribumi sendiri. Pak Kunto tampak mengeluhkan banyaknya permasalahan yang melanda Bandung ketika buku itu ditulis. Latar belakang beliau sebagai Planolog memberikan sudut pandang seorang profesional dalam hal ini.

Keengganan Pak Kunto untuk terpaku pada standar-standar ilmiah suatu karya tulis seperti kusebutkan di atas, selain merupakan keunggulan juga merupakan kekurangan. Buku ini memang disusun dari ratusan referensi yang sangat berharga, namun Pak Kunto tidak banyak menyebutkan rujukan terhadap data-data yang disajikannya. Data-data sejarah tersebut menjadi sulit dipertanggungjawabkan, Padahal hal ini sangat penting dalam penulisan sejarah. Sebagai contoh, Pak Kunto merupakan rujukan utama dalam penyebutan kisah Penancangan tongkat oleh Daendels di titik nol kilometer Bandung yang menyertai pembangunan kota Bandung. "Zorg, dat als ik terug komhier een stad es gebouwd!" (Coba usahakan, bila aku datang kembali di tempat ini telah dibangun sebuah kota), ujar Daendels. Hingga kini kisah tersebut menjadi kepercayaan

umum, di tempat tersebut bahkan didirikan monumen titik nol kilometer. Masalahnya kisah ini tidak pernah dimuat dalam buku sejarah Bandung manapun yang diterbitkan sebelum karya Pak Kunto tersebut, Bahkan dalam buku yang dibuat oleh para penulis Belanda sekalipun. Pak Kunto mengatakan bahwa kisah ini didapatkannya dari buku Victor Ido yang berjudul “Indie in den Goeden Ouden Tijd“, namun setelah berkali-kali kubulak-balik buku tersebut, kisah penancangan tongkat Daendels yang menjadi titik pendirian kota Bandung tersebut tidak pernah kutemukan.

Walaupun buku Haryoto Kunto merupakan “Injil” pagi para pecinta sejarah Bandung. Menurut penulis tidak boleh melepaskan sikap kritis ketika membacanya. Justru lewat sikap itulah, bisa digali lebih banyak informasi-informasi sejarah yang sebenarnya tentang Bandung tercinta. Alm. Haryoto Kunto juga pastinya tidak akan menyalahkan penulis apabila buku-buku beliau dijadikan bahan karya ilmiah dan penggalian lebih lanjut mengenai sejarah Bandung. Kini telah banyak dokumen-dokumen sejarah yang telah dibuka secara digital oleh pemerintah Belanda, banyak diantaranya mengenai Bandung. Dokumen-dokumen tersebut dapat menjadi referensi pelengkap kita dalam mempelajari sejarah Bandung.

Walaupun buku-buku Pak Kunto tampak sudah sangat lengkap dan komprehensif membahas sejarah Bandung, selayaknya tidak membuat kita berkecil hati untuk terus menggali informasi sejarah Bandung, baik lewat studi litelatur maupun penelusuran lapangan. Masih banyak orang-orang dahulu yang masih mengingat kondisi Bandung di jaman kolonial. Informasi ini sangat penting

karena Pak Kunto dalam bukunya tidak banyak memberikan keadaan Bandung di jaman keemasan dari sudut pandang penduduk pribumi.

### 3. Koran Pikiran Rakyat tahun 1993

Dalam Koran Pikiran Rakyat edisi 19 Maret 1993 mengutarakan bagaimana kondisi puasa pada saat menjelang lebaran banyak sekali masyarakat Kota Bandung untuk sekadar memburu pakaian baru. Walaupun pada saat itu tingkat kesejahteraan masyarakat Kota Bandung terus meningkat dan telah hadir beberapa supermarket ada di Kota Bandung namun beberapa pedagang kaki lima masih saja dipenuhi oleh para pembeli barang jualannya. Unikny lagi walau berada di Kota Bandung namun tidak sedikit para pedagang yang datang dari berbagai daerah luar Kota Bandung atau bahkan di luar Jawa Barat.

### **E. Langkah-Langkah Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu di dalamnya mengkaji mengenai masalah-masalah yang di tetapkan selalu berdasarkan perspektif masa lampau dari objek-objek yang di teliti. Adapun langkah-langkah yang di tempuh dalam penelitian ini adalah Heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995) hlm 94-105

Keempat langkah dalam penelitian tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah.<sup>9</sup> Dalam metode penelitian sejarah, tahapan heuristik merupakan tahapan pertama. Dalam penelusuran sumber yang akan digunakan dalam penelitian menggunakan sumber-sumber yang berupa sumber tertulis yang relevan dengan judul penelitian. Sementara untuk lokasi sumber sendiri, peneliti mencarinya ke berbagai tempat, diantaranya Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (Bapusipda), Perpustakaan Batu Api, dan Perpustakaan Pribadi milik teman penulis.

Adapun sumber-sumber yang didapatkan selama penelusuran sumber tersebut diantaranya adalah:

A. Sumber Primer

- a). Buku karya Haryoto Kunto berjudul “*Ramadhan di Priangan*”
- b). Koran Pikiran Rakyat, terbit tahun 1993
- c) Koran Harian Kompas Tahun

1993 B. Sumber Sekunder

- a). Buku karya Haryoto Kunto berjudul “*Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*”

2. Kritik

Tahapan kedua dari metode sejarah adalah tahapan kritik, yaitu proses verifikasi sumber yang telah didapatkan untuk memperoleh otentisitas dan kredibilitas dari sumber tersebut. Adapun tahapan kritik ini terbagai menjadi dua,

---

<sup>9</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014. Hlm. 90.

yaitu kritik eksternal yang berkaitan dengan otentisitas atau keaslian sumber dan kritik internal yang berkaitan dengan kredibilitas sumber.<sup>10</sup>

a. Kritik Ekstern

Dalam hal kaitannya dengan kritik eksternal yang dilakukan untuk menentukan otentisitas sumber yang diteliti, yaitu otentik atau tidaknya, utuh atau tidaknya, ataupun asli atau palsu sumber tersebut. Peneliti melakukan pengujian atas asli atau tidaknya sumber tersebut dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu merupakan dokumen tertulis, maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan segi penampilannya yang lain otentisitas itu minimal diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok, yaitu: 1) Kapan sumber itu dibuat? 2) Dimana sumber itu dibuat? 3) Siapa yang membuat? 4) Dari bahan apa sumber itu dibuat? 5) Apakah sumber itu dalam bentuk asli?<sup>11</sup>

b. Kritik Intern

Sementara itu, dalam proses kritik internal yang dilakukan untuk menentukan kredibilitas sumber dalam penulisan makalah ini, yaitu dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Meneliti sifat dari sumber yang digunakan, apakah bersifat resmi atau tidak? 2) Meneliti sumber tersebut dari aspek mental penulisnya dan apakah penulis sumber tersebut mau atau tidak dalam menyampaikan informasi yang dimilikinya? 3) Membandingkan dengan sumber yang lain, 4) Melakukan korbokasi atau saling mendukung antar sumber

---

<sup>10</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999). Hlm. 59-61.

<sup>11</sup> *Ibid*, Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999). Hlm 59-60.

yang tersedia.<sup>12</sup> Dengan melakukan kritik tersebut, penulis dapat menentukan *shahih* tidaknya bukti atau fakta sejarah dari sumber yang didapatkan.

### 3. Interpretasi

Tahapan yang ketiga adalah interpretasi atau penafsiran, yaitu proses penafsiran sejarah dari sumber-sumber yang telah diverifikasi.<sup>13</sup> Penafsiran ini dapat berupa analisis atau menguraikan maupun sintesis atau menyatukan berbagai fakta. Fakta-fakta yang didapat dari hasil kritik di atas, kemudian penulis interpretasikan sehingga dalam memahami permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini dapat ditarik garis besarnya.

Penelitian ini lebih di tekankan pada sosial keagamaan masyarakat Kota Bandung pada awal abad ke 20-an yang dimana kondisi sosial begitu majemuk dengan keadaan Kota Bandung yang masih sepi dengan hiruk pikuk kendaraan serta keadaan sosial masyarakatnya yang masih kuat memegang tradisi-tradisi leluhurnya. Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga analisis sejarah. Analisis ini berarti menguraikan secara terminologis objek kajian yang sedang diteliti. Menindak lanjuti hal tersebut, maka teori yang dapat digunakan untuk menganalisis terkait dengan judul penelitian yang sesuai, dapat menggunakan teori wujud kebudayaan, yaitu Menurut koentjaraningrat kebudayaan itu dibagi menjadi dalam 3 wujud, yaitu :

1. Wujud sebagai satu kompleks dari ide-ide, norma-norma
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

---

<sup>12</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: ,1973), hlm. 114.

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (2008), hlm. 102.

Wujud Kebudayaan Menurut J.J Hoenigman, wujud kebudayaan

dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Gagasan, yaitu kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam alam pikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.
2. Aktivitas, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri atas aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan, sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat dinikmati dan di dokumentasikan.
3. Artefak, yaitu wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat yang berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, di dokumentasikan. Artefak sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.<sup>14</sup>

Dari pembahasan mengenai tradisi sosial dan keagamaan masyarakat

Kota Bandung maka dapat diuraikan dengan teori wujud kebudayaan ini, dengan

---

<sup>14</sup> Anonim, *Pengertian Wujud Kebudayaan*, dalam <http://e-journal.uajy.ac.id/2374/3/2TA12077.pdf>, diakses pada 24 Juli 2018 pukul 14.53

demikian keadaan tradisi sosial masyarakat Kota Bandung yang terus berkembang secara dinamis dalam perjalanannya.

Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian skripsi ini, yaitu menjelaskan istilah-istilah yang terkait dengan dengan judul yang diangkat,

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan proses akhir yang dilakukan setelah melakukan beberapa proses diatas, yang dimulai dengan heuristik atau pengumpulan sumber, kemudian kritik, dan setelahnya di interpretasi setelah fakta terkumpul maka tahapan yang selanjutnya ialah penulisan atau historiografi.

Pada tahapan ini, peneliti menggunakan penulisan historis, yang jenis penulisan ini mengungkapkan fakta-fakta untuk menjawab pertanyaan. Sistematika penulisan ini di sistematiskan kedalam beberapa bagian, yaitu:

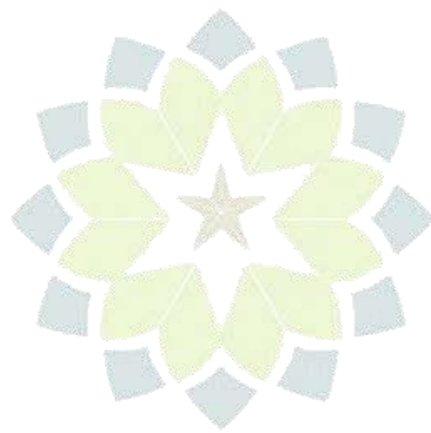
Bab I: Pendahuluan, yang di dalamnya menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian.

Bab II: Pembahasan mengenai letak geografis Kota Bandung, dan keadaan sosial keagamaan masyarakat Kota Bandung pada tahun 1990-2000.

Bab III: Pembahasan mengenai tradisi bulan Ramadhan di Kota Bandung dalam segi Pendidikan Sosial serta keagamaan.

Bab IV: Kesimpulan





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG